

BAB II STUDI LITERATUR

2.1 Teori Kebudayaan

Periode Pertama

Seperti yang diindikasikan oleh proposal Jaspers, latar belakang sejarah umat manusia dimulai dengan akar manusia tunggal *Der eine Ursprung der Menschheit*. Karenanya, Jaspers berhati-hati dan melaporkan bahwa hipotesis ini rutin sementara penjelasan logis di balik akar manusia belum sepenuhnya terungkap. Sudah lebih dari 1000 tahun dan banyak spekulasi logis telah dikemukakan oleh pertemuan ulama yang berbeda, namun belum membuat poin yang brilian. Meskipun dalam bukunya Jaspers mengomentari apakah pria itu berbeda, apakah pria itu masih merupakan masalah terbuka atau tidak :

“Wir blicken in ein bewegtes Meer von gestalten in denen scharfe Grenzen nur vordergründlich, nur scheinbar bestehen, für einen Augenblick, nicht für immer und mutlak. Wie es aber eigentlich mit der Herkunft und Bewegung des Menschen in der unermesslichen Vorgeschichte war, weiss niemand, und wird wohl niemals wissbar sein”.

Terjemahannya:

“Yang kita hadapi adalah gangguan lautan luas yang terdiri dari tokoh-tokoh, di mana batas yang wajar hanya pada tingkat yang dangkal, seolah-olah ada, bersifat singkat dan tidak langsung. Apa akar asli dari orang dan elemen mereka selama jangka waktu yang tercatat yang oleh semua akun tidak terbatas, tidak ada yang tahu dan mungkin tidak diketahui "(Jaspers, 2011: 49).

Hipotesis sosial ini dimulai dari zaman purba di mana pada periode ini orang telah tergerak untuk memisahkan diri dari berbagai jenis hewan dengan memikirkan strategi hidup yang tidak sepenuhnya tunduk pada kondisi reguler. Hal ini dapat disimak dari aktivitas masyarakat yang selama ini bertumpu pada kecerdasannya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Menariknya, misalnya, simpanse secara turun temurun pada dasarnya sama dengan manusia, namun selama bertahun-tahun simpanse tidak berkembang dengan cara apa pun. Kegiatan manusia purba dalam menghadapi hawa kehidupan telah menunjukkan contoh intelektual tertentu, misalnya dalam menghadapi bahaya bahaya. Dengan tujuan akhir untuk mengalahkan rasa takut mereka membuat perlengkapan pembantu yang berbeda, atau dalam iklim seperti itu, energi pemikirannya dicampur untuk membuat sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuannya yang dijaga. Tidak hanya itu, berbagai contoh mentalitas dibuat, misalnya dalam hubungan antara jenis kelamin yang membuat "aturan main" yang berbeda yang umumnya ditetapkan, perilaku terhadap persalinan dan kematian, dan perilaku terhadap ayah dan ibu. Tingkah laku dan teknik manusia purba telah menunjukkan sisi manusia yang memisahkan dirinya dari hewan yang berbeda. (Widagdo, 2011: 5)

Sebagaimana diindikasikan oleh Prof. Widagdo dalam bukunya yang berjudul "Desain dan Kebudayaan" terdapat beberapa kualitas fundamental dari himpunan pengalaman manusia masa awal, khususnya: (Widagdo, 2011: 5)

1. Dalam mengatasi kesulitan hidup, orang harus menyalakan api dan alat penunjang (tongkat, tomahawk, kulit tumbuhan, atau kulit makhluk untuk

pakaian). Tanpa perangkat seperti di atas, sulit bagi makhluk hidup untuk diklasifikasikan sebagai manusia.

2. Orang mulai menggunakan bahasa sebagai alat korespondensi verbal untuk menyampaikan pertimbangan mereka dan secara konsisten menggunakan gambar suara yang memiliki implikasi tertentu dan juga berlaku untuk pertemuan tertentu. Pemisahan citra suara ini terus berkembang menjadi bahasa.
3. Perhatian utama dalam periode ini adalah pengembangan pemahaman sebagai pribadi bahwa ia tidak persis sama dengan hewan yang berbeda. Pertemuan manusia menjadi pertemuan leluhur yang kemudian berkembang menjadi pertemuan leluhur yang lebih besar, semuanya menjadi pertemuan orang-orang yang terorganisir.
4. Pemahaman yang berkembang dari orang-orang untuk mengontrol hidup mereka dengan menetapkan kualitas tertentu dan membuat batasan atau larangan dan menyelesaikan dokumen untuk diri mereka sendiri untuk menghalangi ruang kerja mereka adalah merek dagang yang khas antara manusia dan hewan yang berbeda. Secara sengaja, orang membuat batasan yang berbeda untuk dirinya sendiri untuk kualitas teoritis tertentu yang, berdasarkan pertunjukan normal, diyakini benar dan menjadi gaya hidup.

Kisaran kerangka waktu kuno sangat panjang, mencapai 30.000 tahun, berbeda dengan periode yang tercatat di mana ada laporan yang memahami. Itu harus dirasakan jika perkembangan tahapan sosial dari pertemuan kuno. rapat yang dihasilkan tidak terjalin dalam jangka waktu yang umumnya singkat. Di

belahan dunia yang berbeda, (misalnya di dalam Irian, Amerika Selatan, dan Afrika. Periode kuno sebenarnya berlangsung hingga abad ke-20. Kemudian, di berbagai belahan dunia orang-orang telah mendorong pertemuan sosial selanjutnya.

Periode kedua

Kebudayaan luar biasa yang muncul dalam perkembangan Sungai Nil, di Mesir, telah ada sejak 3000 tahun SM. Tingkat sosial ini tampaknya yang paling tinggi dan tidak ditemukan di tempat lain di planet ini. Selama 2000 SM, budaya penting juga ditemukan di Cina (di tepi Sungai Hoang-Ho). Budaya penting lainnya ditemukan di India 3000 SM yang tampaknya tidak ada hubungannya dengan budaya India yang muncul kemudian. Meskipun pencapaian taraf sosial di wilayah-wilayah ini sangat besar, namun belum terjadi pergolakan mental manusia (Jaspers: Geistigen Revolution), sebagaimana dikenal dalam kerangka waktu yang menyertainya, adalah periode 3 atau waktu poros (Ahsenzeit). Pemberontakan mental pada periode pergantian menjadikan umat manusia sebagai umat manusia yang kita kenal sekarang.

Sesuai dengan Prof. Widagdo dalam bukunya yang berjudul "Plan and Culture, ada beberapa prestasi sosial yang tercatat sepanjang eksistensi umat manusia pada periode ini, antara lain (Widagdo, 2011: 6).

1. Peningkatan "asosiasi" dalam kerangka hidup yang berbeda. Penyusunan pengaturan aliran dan pemanfaatan air dari aliran sungai Nil, Euphrat, Tigris, ca Hoangho, yang mendorong penyusunan pengaturan yang bersifat pemersatu. Untuk otorisasi pengaturan yang dibutuhkan oleh individu yang mengontrol dan mengawasi, ini menyiratkan bahwa akan ada "direktur" atau

pekerja. Ini adalah tempat di mana asosiasi negara menciptakan dan berkembang.

2. Penemuan "mengungkapkan" (Hrozny) di Sumeria pada 3300 SM di Mesir 3000 tahun SM, seperti halnya di Cina 2000 Masehi. Dengan wahyu komposisi yang digunakan secara fundamental untuk penggunaan organisasi, kumpulan orang lain yang membaca dan menulis telah muncul, khususnya mereka yang istimewa.
3. Perkembangan negara. Dengan bahasa yang mirip, mereka yakin memiliki budaya dan legenda yang mirip.
4. Imperialisme atau kapasitas pertemuan etnis yang berdampingan. Jika kita belajar, selama periode inilah terjadi pertukaran kekuatan yang tak terbatas.
5. Menemukan kelangsungan hidup kuda poni sebagai kantor untuk mengembangkan informasi geografis. Dengan terciptanya kuda poni, strategi perang berubah. Orang membebaskan diri mereka sendiri dari koneksi mereka ke tanah dalam arti yang paling luas. Berkelok-kelok dan energi tiba terus meluas, ada perluasan, penjajahan dan penyebaran dampak.
6. Perkembangan alam penting yang berbeda. Berawal dari Mesopotamia, yang antreannya terus menerus diserang oleh negara-negara jelajah, mereka mulai mengatasi dan menaklukkan tetangga mereka untuk mendapatkan diri mereka sendiri. Sejak saat itu, mulai muncul negara-negara besar seperti Asyur, Mesir, dan setelah itu di berbagai struktur, Persia, dan kekuatan penting di India dan Cina.

Periode ketiga

Dalam pertemuan ini, sejarah sosial kemanusiaan menghadapi perubahan esensial mengingat dalam pertemuan ini, Jaspers, sebagai poros waktu (Achszeit), telah mengisi di belahan dunia tertentu derajat kemajuan dan budaya luar biasa yang membawa jalannya sejarah. Unsur-unsur tercatat dari negara-negara yang mengambil bagian dalam poros ini berdampak pada jenis pembangunan manusia berikut ini. Postulasi Jaspers bergantung pada pernyataan bahwa dalam kemajuan rangkaian pengalaman umat manusia, periode bergilir telah menjadi isu esensial yang membuat rangkaian pengalaman umat manusia mengambil struktur yang kita alami saat ini. Apa yang sangat penting dalam periode ketiga adalah peletakan lembaga dunia lain dan ilmiah yang telah begitu luar biasa dengan tingkat kecerdikan yang luar biasa sehingga kualitas yang mereka tujukan masih menjadi alasan intuisi dan ditarik sampai saat ini. saat ini. Mengingat berkumpulnya negara-negara poros ini adalah negara-negara yang dapat membebaskan diri dari perkembangan sejarah sebelumnya dan dapat memulihkan diri (Jasper: Wiedergeburt) China, India, Iran, Yahudi, dan Yunani. Berbagai pemahaman baru yang muncul karena perkembangan ruh dan energi pemikiran berubah menjadi alasan masuknya agama-agama penting yang beberapa saat kemudian berubah menjadi premis peradaban manusia. Di pusat budaya penting di periode ini adalah Kristen di budaya Barat (Abendland),

Hindu dan Budha di India, dan Islam di Timur Tengah, dan keyakinan Konghucu di Cina.

Hipotesis periode rotasi ini diperkuat oleh novel Lasaux (*Neue Versuch* dan *Philosophie der Geschichte*, München 1856) yang melaporkan bahwa secara praktis dapat dibayangkan bahwa semuanya hanyalah peristiwa kebetulan yang secara bersamaan, 600 tahun sebelum Masehi, dibawa ke dunia di Persia Zarathustra, di Indonesia Buddha Gauthama dikandung, Konfusius dibawa ke dunia di Cina, di Palestina penulis tauhid dikandung, di Roma dikandung Raja Numa, dan di Yunani dibawa ke dunia rasionalis awal, untuk menjadi Ioner, Dorier, dan Eleaten khusus sebagai pembaharu pelajaran yang ketat saat itu. Dalam periode poros, tampak seolah-olah ada energi yang sangat besar dalam elemen budaya dan perkembangan manusia, yang memungkinkan jalannya perkembangan tambahan yang dapat diverifikasi untuk sampai pada ukuran lain bila dibandingkan dengan jenis manusia yang tercatat sebelumnya.

Kemudian, Jaspers mengatakan bahwa dalam periode poros ini, kaum rasionalis dibawa ke dunia di planet ini, hal-hal yang belum sempat mereka jalin. Di Cina, Konfusius (Konfusius, Kong Hu Cu) dan Lao Tse disusun dan sekolah filosofis yang berbeda diciptakan, ditangani oleh ahli logika, seperti Mo-Ti, Tschuang-Tse, Lie Tse, dan seterusnya. Di India menjadi ordo Upanishad dan pengantar Buddha Gautama, di Iran dikandung Zarathustra yang mengoordinasikan cara berpikir hidup yang harus mengakui "hebat" dan "mengerikan", di Palestina telah lahir rasionalis luar biasa seperti Elias, Jesaias, dan Jeremias, Yunani, yang telah diyakini sebagai asal mula sarjana dunia,

menggabungkan esais Homer dan ahli logika yang luar biasa, seperti Parmenides, Heraklit, dan Plato.

Hanya dalam beberapa ratus tahun telah ada dalang luar biasa dari tempat yang lebih baik yang tidak memiliki kenalan satu sama lain. Dipelopori oleh para ahli yang luar biasa, manusia dibawa ke pemahaman lain tentang esensinya, pemahaman tentang ruang lingkup kapasitasnya, dan untuk memahami batasannya. Orang-orang mulai menyebut hakika, kehadiran, dan dengan keterampilan pikirannya dan mencari jawaban dan ahli tentang realitas saat ini dan wilayah kebesaran.

Abad magis (Mythische Zeitalter) ditutup. Mulailah pertarungan antara akal sehat dan legenda, antara logo dan mitos. Di antara keyakinan langsung dan linglung terhadap pertemuan abstrak yang bisa dibicarakan secara waras dan diakui oleh pikiran. Seperti yang digambarkan di atas, kualitas moral yang ditetapkan di hub time ini masih sah dan menjadi alasan keberadaan manusia hingga saat ini.

Dari periode hub hingga penemuan, pertemuan berikutnya membutuhkan 2000 tahun. Derajat kebudayaan di berbagai belahan dunia, karena berbagai alasan. Di belahan dunia ada kombinasi yang dapat diverifikasi, beberapa mengisi struktur yang berbeda, beberapa statis atau benar-benar hilang.

Periode keempat

Rangkaian pertemuan pengalaman saat ini adalah pertemuan yang sangat pasti bagi peradaban manusia, lebih tepatnya adalah pengenalan budaya sains dan inovasi. Budaya ini dibawa ke dunia pada dasarnya di Barat. Ungkapan "Barat"

membutuhkan sedikit penjelasan. Jaspers menggunakan sebutan Abendland (Jerman) yang berarti "tempat yang dikenal dengan matahari terbenam" atau dengan sebutan lain Accident (bahasa Inggris: tempat matahari terbenam) sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Morgenland (bahasa Jerman: land, morning) atau Orient (Inggris: East).

Sejujurnya, makna Barat harus dipahami dalam pengaturan yang lebih luas mengingat fakta bahwa sehubungan dengan terjemahan saat ini, Barat adalah belahan barat dunia atau, tepatnya, Eropa, Amerika, hingga pertemuan khusus Rusia. Pemahaman Barat tentang proposal Jaspers terbatas pada budaya Eropa, pada dasarnya, dari abad kesepuluh hingga abad kedelapan belas. Amerika belum dikenang karena struktur sosial Barat ini, dan Rusia masih dikenang dengan pertemuan sosial Byzanz (Bisantium). Seharusnya sudah diklarifikasi di sini bahwa pada abad kesepuluh meteran, ilmu pengetahuan dan inovasi tidak hanya menguasai Barat saja, di berbagai wilayah juga berkembang, seperti yang dapat ditemukan di Cina, India, dan Arab, dengan lebih baik. kaliber dibandingkan di Eropa. Meskipun demikian, anomali berbagai wahyu logis yang berkembang tidak menjadi faktor dalam pemahaman sosial warga (Observe Needham) (Widagdo, 2011: 7)

Perjalanan sejarah di Eropa mulai bervariasi dari berbagai distrik di dunia, terutama sejak tahun 1500. Ilmu pengetahuan mulai menentukan arah perkembangan sosial dan keuangan. Pengungkapan logis berbeda yang diterapkan pada inovasi membagi kebesaran antara negara-negara Eropa. Ketidaksamaan inovatif Eropa digunakan oleh negara-negara dari wilayah ini untuk memahami

berbagai wilayah di dunia. Menjelang akhir abad kesembilan belas, Eropa hampir melihat seluruh dunia, sampai Hegel mengatakan bahwa dunia telah diselidiki oleh seluruh (oleh negara-negara Eropa), dan bagi orang Eropa dunia ini bulat. Jika ada zona yang belum mereka kuasai, ini belum produktif dan juga bukan waktu yang ideal (Jaspers).

Sampai abad kesembilan belas apa yang dikatakan Hegel di atas adalah kenyataan. Pada abad ke-20 hal ini tidak berlaku lagi mengingat ada dua kekuatan baru di planet ini, khususnya Amerika dan Rusia, dua negara goliat yang dapat merambah dan meningkatkan cara hidup sains dan inovasi menjadi negara adidaya dan penguasa. . permintaan sosio-politik dan keuangan abad kedua puluh.

Salah satu alasan mengapa Eropa atau budaya Barat juga dapat menyerahkan masyarakat yang berbeda, bagi Jaspers, adalah bahwa ada perpaduan kekuatan yang ditimbulkan oleh etos Kristen dan dorongan ketat dari domain budaya Yahudi dengan perluasan pemikiran yang bergantung pada ide Yunani. dan kemampuan kontrol sosial. Roma. Dalam kurun waktu 500 tahun, banyak dalang dibawa ke dunia sekaligus pegangan, bidang teori, sains, teknik dan ekspresi manusia. Dari alam semesta penalaran dibawa ke dunia rasionalis yang luar biasa, seperti Bacon, Descartes, Hegel, dan sebagainya, Galileo, Newton, dan Einstein dibawa ke dunia dalam sains. Di bidang teknik dikandung James Watt dan Gustav Eiffel. Leonardo da Vinci, Rembrandt hingga Picasso, Brunelleschi hingga Corbusier dibawa ke dunia dalam bidang pengerjaan dan desain. Bach, Beethoven, dll dibawa ke dunia musik. Tidak dapat disangkal bahwa dampaknya ada di seluruh dunia. Dengan premis sains reguler dari Keppler

dan Galilei, langit-langit baru terbuka tentang penampakan manusia di planet ini. Tidak hanya itu, informasi dan penemuan baru, termasuk struktur kehidupan manusia Vesal, juga berkembang. Setelah itu Leuwenhoek dengan alat pembesarnya membuka informasi baru tentang mikrobiologi, dan Galilei membuat hipotesis lain tentang alam semesta dan alam semesta. Mengungkap web yang tercatat dan membaca karya-karya lama membuka informasi tentang Pompeji, Mesir, dan Babilonia. Dengan demikian, latar belakang sejarah Yunani kuno lebih dikenal oleh para peneliti abad kedelapan belas daripada yang diizinkan oleh para ahli Yunani (Widagdo, 2011: 7)

Dalam seni ekspresif ditemukan informasi sudut pandang, strategi menggambar ruang dan objek 3 ukuran pada bidang datar dengan membuat kontrol visual seolah-olah 2 elemen bidang tersebut dapat diuraikan sebagai kedalaman ruang dan jarak. Oleh karena itu, strategi menggambar dimunculkan yang mengacu pada standar matematika. Menggambar dengan teknik sudut pandang adalah penggunaan dasar pemikiran sains ke dalam jagat kualitas karya seni. Penemuan ini adalah hasil dari masuknya ilmu pengetahuan ke seluruh bagian kehidupan, yang mendapat salah satu kualitas utama dari budaya sekitar waktu itu.

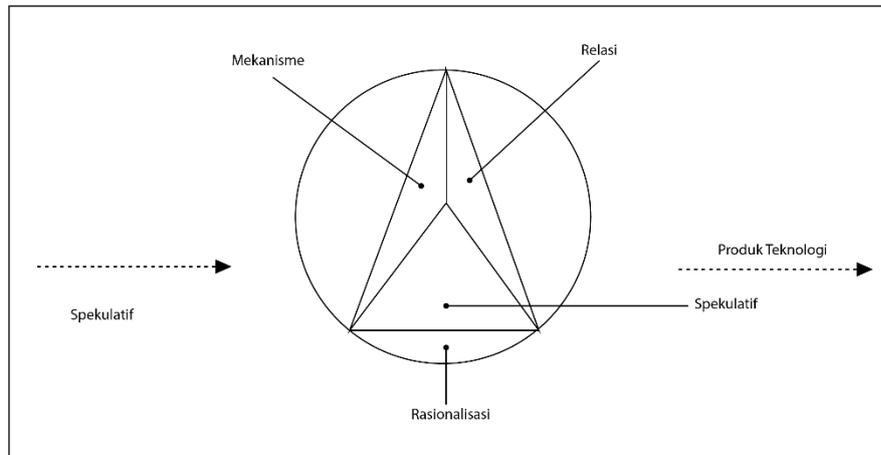
Di akhir abad kesembilan belas dan dua puluh dua puluh tahun, wahyu dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan inovasi. terjalin di mana-mana, di luar Eropa Barat. Diciptakan tanpa persetujuan, namun berasal dari jiwa yang sama, *Zeitgeist*, atau roh dari periode yang sama. Sejak saat itu, sains bukan hanya sekedar kontrol Eropa, tetapi telah menjadi metode hidup di planet ini, jadi teknik

yang dipandang terbaik dalam menghadapi kesulitan dan memperbaiki sifat keberadaan manusia.

Didalam Buku prof. widagdo yang berjudul “ Desain dan Kebudayaan, Jaspers berpendapat makna sains yang disebutkan sebagai berikut :

1. Ilmu / sains adalah informasi yang bersumber dari suatu teknik tertentu dan sebenarnya tersebar luas.
2. (Logis) adalah pendekatan strategi teori yang memuaskan. Dengan metodologi, dengan sangat baik dapat ditunjukkan kendala-kendala realitas dan tujuan-tujuan di baliknya.
3. Logika adalah memahami tentang suatu tanda tertentu. Dengan cara ini, kita perlu menyadari apa yang tidak pasti, apa yang bisa dipastikan, dan apa yang benar-benar dipertanyakan atau tidak pasti.

Kemudian, rencana ide inovasi Jaspers adalah: Metode sebagai alat. Teknik ini terjalin karena penggunaan yang sengaja (tepatnya: *Zwischenschiebung*) perangkat keras / media untuk mencapai tujuan tertentu. Latihan hari demi hari, seperti bernapas, makan, dan bergerak, tidak dapat disortir dalam terjemahan strategi. Hanya ketika kesalahan dikemukakan dan orang ingin mencoba untuk melegitimasinya, hal itu dapat dikatakan sebagai strategi, seperti teknik pernapasan, strategi makan, teknik berjalan, dan sebagainya (Widagdo, 2011: 11).



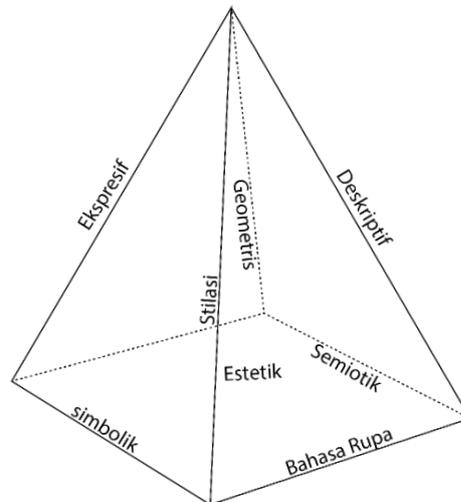
Gambar 2.1 Skema Sistem Berfikir Secara Teknologi dari Jaspers (Sumber : Widagdo, 2011)

Inovasi secara konsisten bergantung pada hitungan yang dimulai dari ekspektasi spekulatif tentang prospek paling ideal. Thinking technoloya: menyiratkan berpikir sejauh instrumen, evaluasi, dan hubungan. Metode penting untuk interaksi legitimasi (Gambar 1.2).

2.2 Bahasa Rupa

2.2.1 Bahasa Rupa dalam Arti Luas

Dari sudut pandang yang luas, semua yang terlihat jelas bisa terkandung dalam bahasa visual. Untuk gambar yang mendelegasikan, ekspresif, mencerahkan, matematis, disesuaikan, berselera tinggi, representatif, semiotik dan apa yang secara eksplisit disebut bahasa visual. Jika kita perhatikan limas segi empat ini, maka bagian tegaknya merupakan teknik menggambarnya, sedangkan bagian alasnya adalah makna apa yang digambar. Dari ke 8 rusuk limas, maka apa yang secara khusus saya sebut anasa rupa semula kurang dikenal, karena semula istilah bahasa rupa digunakan untuk menyebut seluruh limas tersebut. (Tabrani, 2012 : 105)



Gambar 2.2 Bahasa Rupa Dalam Arti Luas (Sumber : Primadi Tabrani, 2012)

2.2.2 Penelitian Bahasa Rupa

Bila kita membicarakan bahasa rupa dalam arti luas, maka umumnya yang kita maksud bahasa rupa Barat, ini bukan hanya karena melalui kolonialisme bahasa rupa Barat berglobalisasi. budaya rupa barat memang ada di mana-mana, termasuk produk dan terutama televisi. Bukan hanya teknik menggambar, tapi pula maknanya sekan harus masuk jalur mainstream barat yang dianggap universal dan jadi standar. Hasil penelitian yang terkumpul dengan lambat perlahan-lahan menunjukkan bahwa dibidang teknik saja, sudah terasa adanya perbedaan antara barat dengan aneka budaya etnik. Dalam bidang makna maka umumnya barat memanfaatkan simbolik, estetik dan kemudian semiotik yang juga semula diduga sebagai universal. (Tabrani, 2012 : 106)

Namun setelah perang dunia kedua pendapat ini mulai berubah. Pengalaman dalam pembuatan sejumlah media kampanye peningkatan kesejahteraan kesehatan di negara sedang berkembang yang dibuat oleh para

pakar dari negara maju, ternyata pesannya terkadang tak sampai. Semula ini diduga karena memang penduduk negara sedang berkembang belum terlalu paham gambar hingga kurang bisa membaca gambar yang dimunculkan dalam berbagai poster, program slide, film, video dan sebagainya . Mulailah diadakan penelitian dan mulai diketahui bahwa bahasa rupa barat tidaklah seuniversal yang selama ini kita duga. Memang dibanding dengan bahasa rupa setempat ada persamaannya, tapi ada pula perbedaannya, ada pula yang ditemukan di bahasa rupa setempat yang tidak ditemukan bahasa rupa Barat. (Tabrani, 2012 : 106)

Dua buah contoh barangkali bisa membantu. Dalam salah satu kampanye pemberantasan malaria yang dibuat dengan bahasa rupa nyamuk mencolok di tangan tentunya kecil dan sulit dilihat karena zoom ini hingga nyamuk memenuhi layar. Sejumlah penduduk setempat ketakutan dan bersembunyi di kolong meja. Jelas penghuni lingkungan, sesuatu yang digambarkan sebagai luar biasa besar adalah hewan yang memiliki kekuatan besar. Jadi nyamuk malaria dilayar dewa nyamuk jahat berkekuatan dahsyat.

Pada kejadian lain tampak seorang misionaris Barat mengunjungi iglo keluarga eskimo. Di dalam iglo ia terkejut melihat berbagai poster yang terpasang didinding iglo dengan bahasa rupa Eskimo, ada yang terbalik bagian atas dan bawahnya. Para missionaris mengalami kebingungan dalam membaca pesan dari poster-poster tersebut, sedangkan mereka tidak, jadi tidak penting bahasa rupa mana yang digunakan, apakah modern ataupun yang tradisional namun yang lebih penting bahasa rupa yang dipakai sesuai dengan tujuannya.

sementara itu di banyak negara sedang berkembang termasuk Indonesia, kita dengan mudah menggunakan bahasa rupa Barat dalam praktis dalam media komunikasi kita, tanpa kekhawatiran apakah pesannya benar sampai atau tidak. Belum lagi apakah ada dampak negatif dimasa depan bila ternyata bahasa rupa barat sebenarnya kurang Pas untuk Indonesia, hingga dalam jangka panjang bisa dipertanyakan apakah tak akan berdampak negatif pada ketahanan nasional kita sebagai bangsa. Sayang kesadaran ini berkembang sangat lambat dan penelitian makna gambar diluar simbolik, estetik dan semiotik termasuk langka. Penelitian-penelitian pertama bersifat pragmatis. Karena khawatir pesannya bisa tak sampai maka dengan dukungan pakar komunikasi dari barat di berbagai wilayah di sejumlah negara sedang berkembang (termasuk di Indonesia) dilakukan penelitian untuk mengetahui pilihan penduduk setempat akan teknik menggambar apa yang pesannya paling mudah dimengerti. Misalnya apakah fotografi utuh atau fotografi yang di *cut out* hingga tanpa latar belakang atau gambar lengkap naturalis, atau gambar sederhana yang di arsir, atau cukup stilasi tanpa arsir, atau justru arikatur, dsbnya. Namun pertanyaan mendasar tetap belum terjawab: mengapa keadaannya seperti itu, apa yang mempengaruhinya, apakah karena mengikuti perkembangan bahasa rupa dari barat . Apa peranan bahasa rupa lokal pada bahasa rupa pragmatis tersebut ?. (Tabrani, 2012 : 109)

Saat mengikuti berbagai pendidikan lanjutan dalam bidang media rupaungu (audio visual) baik di Indonesia, Australia maupun Belanda (kesemuanya dengan instruktur/pengajar dari barat), mulai terasa bahwa hanya dalam teknik menggambarnya bisa berbeda tapi pula dalam apa yang penulis

sebut khusus sebagai bahasa rupa, sering terjadi diskusi sengit karena penulis merasakan bahwa berbagai bahasa rupa film/video barat tidak terlalu cocok dengan Indonesia. Misalnya film dan terutama TV barat senang menggunakan *close up* wajah hingga mimik ekspresi wajah efektif untuk menyampaikan pesan. Namun dalam seni rupa tak dikenal *close up* wajah sejak relief cerita Borobudur sampai Pada wayang beber sampai wayang kulit dan wayang golek. Secara traditions kita berpesan melalui *gesture*. Oleh sebab itu film kita akan selalu k bersaing dengan barat dalam mutu bila ikut-ikutan berpesan . kekuatan mimik dengan *close up*nya, sebab itu bukan kekuatan budaya kita *Close up* dengan mimik untuk berpesan adalah kekuatan budaya Barat sedang budaya kita kekuatannya dalam berpesan dengan *gesture*.

Karena penasaran, maka sepuluhang dari Belanda mengikuti program pendidikan Produksi televisi, di tahun 1980 penulis dan tim mulai meneliti bahasa rupa wayang beber. Tahun 1984 bahasa rupa relief cerita candi Borobudur. Kesemuanya ini ditambah dengan apa yang telah penulis teliti mengenai bahasa rupa gambar anak sejak tahun 1969, kemudian diintegrasikan dalam disertasi tahun 1991 melalui studi perbandingan dengan bahasa rupa gambar prasejarah, primitif dan modern (lukisan, foto, film, tv). Hasil-hasil penelitian tersebut kemudian jadi bahan untuk berbagai tulisan, ceramah penulis baik di dalam maupun luar negeri. Hasil penelitian kemudian dipraktekkan dalam berbagai produksi media rupa rupa, maupun berbagai penelitian, baik yang outputnya prototipe sebuah Sinetron Golek maupun laporan penelitian mengenai bagaimana sebaiknya menayangkan pertunjukan wayang kulit di televisi.

2.2.3 Awal Mula Bahasa Rupa

Komunikasi antar manusia yang pertama ada artefaknya adalah rupa. Komunikasi 'bahasa tubuh': kontak langsung, gesture dan lisan tak ada artefaknya. Gambar prasejarah memang muncul ke bahasa tulisan. Gambar cadas prasejarah dimulai dengan coreng, yang, disebut 'macaroni' dan ini seiring dengan kemampuan manusia baru bisa mencetuskan satu dua suku kata lisan yang disebut la padanannya pada anak kecil masa kini yang baru bisa cetuskan ta dan menggambar cakar ayam yang saya sebut supermi. Gambar ini semula belum ada pesannya, masih semata asyik dengan sen jejak jemari/kaki/alat pada suatu permukaan. Namun perlahan-lahan dari belantara cakar ayam itu akan menimbulkan bentuk.

Suatu saat manusia berkembang dan mulai mampu mengucapkan patah-patah kata, tapi gambar-gambar cadas merelalah yang membuat linkoum. Gambar cadas itu terdapat di semua benua Afrika, Eropa, Asia (termasuk, Indonesia), Australia dan Amerika. Sejak masa prasejarah sampai masa primitif orang belum berhasil membuat tulisan dan kita sudah tahu bahwa mentransfer pesan semata dengan bahasa lisan mudah memunculkan distorsi hingga pesan semula jadi berbeda atau di salah artikan. Untunglah nenek moyang kita menciptakan 'buku pinter gambar cadas pada berbagai galeri, gambar cadas yang sebagian sampai pada kita di masa kini karena galeri-galeri tsb dipilih yang tersembunyi. Melalui berbagai upacara, para tetua dengan berpegang pada gambargambar itu sebagai 'bakuan' mentransfer tradisi dari satu generasi ke generasi yang berikut. Dengan

mengingat bahwa tradisi dimasa dulu bertahan berpuluh tahun dengan hanya sedikit berubah, maka gambargambar cadas di galeri tersebut tentunya memiliki 'bahasa rupa' yang dapat mengungkapkan pesan dengan jelas untuk di berikan makna. Jadi gambar cadas prasejarah sejak lahirnya bukanlah seni murni tapi seni terpakai sebagai bahasa rupa yang digunakan sebagai media komunikasi yang dapat bercerita .

Perpustakaan cadas hanya terdapat pada galeri yang dinilai bertuah, sedang dinding galeri lainnya dibiarkan tanpa gambar. Dinding cadas yang digambari jadi penuh dengan berbagai bentuk saling tumpang tindih berlapis-lapis, bentuk yang satu menimpa bentuk yang sebelumnya. Demikianlah gambar-gambar sederhana itu mulai menjadi pahasa rupa karena gambar yang dibuat lebih dulu berada di lapisan bawah yang dibuat kemudian menyimpannya dan demikian selanjutnya. Jadi bila kita kemudian 'membaca' keseluruhan galeri tsb, maka yang dilapis awah diceritakan lebih dulu karena terjadi duluan, dan yang menimpa atasnya diceritakan kemudian karena terjadi sesudahnya dan seterusnya. Demikianlah sejak lahirnya gambar di masa prasejarah seiring dengan munculnya bahasa rupa yang memiliki matra waktu, seperti pula tari, musik, drama dan sastra. Suatu media untuk bisa bercerita perlu memiliki matra waktu, karena itu kesemua media tsb mampu bercerita. kita manusia modern kehilangan matra waktu dari gambar sejak ditemukannya persepektif di masa *rainesance*.

2.2.4 Bahasa Kata dan Bahasa Rupa

Dalam bahasa kata, setiap benda memiliki penyebutan yang berbeda dalam setiap suku. Misalnya mahluk, kuda disebut den berbagai istilah *Horse* (Inggris)

Paard (Belanda), *Cheval* (Perancis) Kuda (Indonesia), *Kabalo* (Tagalog), dan sebagainya. Pada bahasa rupa representatif/bukan abstrak, gambar kuda yang dibuat oleh berbagai suku bangsa berbeda, jaman berbeda, wilayah berbeda, umumnya tetap dapat dikenali oleh berbagai suku bangsa berbeda tersebut sebagai kuda. Jadi, hal yang menarik dalam bahasa visual bukanlah jenis gambar yang digunakan klan untuk menggambarkan suatu item, melainkan cara menggambarinya. Jika seekor hewan digambar dalam bentuk realis dan blabar yang ekspresif, maka bahasa rupanya menyatakan bahwa binatang itu sedang bergerak. Bila ada burung onta digambar dengan dua kaki dan 6 leher, ini maksudnya bukan gambar burung onta ajaib, tapi bahwa burung onta itu sedang berontak dari musuh yang akan menjratnya. Cara menggambar seperti ini penulis masukkan dalam apa yang penulis sebut sebagai sistem menggambar pada bidang datar dan menghasilkan apa yang disebut bahasa rupa.

Menurut Prof. Primadi Tabrani dalam bukunya yang berjudul Bahasa Visual, Atribut gambar RWD adalah gambar yang diambil dari heading berbeda, jarak berbeda dan kesempatan berbeda. Gambar berubah menjadi pengelompokan berdimensi periode dan mungkin terdiri dari beberapa adegan dengan objek yang dapat bergerak dalam kenyataan. Ini berbeda dengan ciri gambar dari sistem naturalis, perspektif dan momen opname dari barat yang kemudian bers globalisasi antara lain melalui kolonialisme, juga ke Indonesia. Gambar jadi sebuah adegan yang merupakan gambar mati (*still picture*) yang membekukan suatu peristiwa dan memenjarakannya dalam sebuah frame.

Jika dalam bahasa kata terdapat kata dan tanda baca, dalam bahasa visual terdapat wimba dan gambar sebagai kata yang identik dan struktur kalimat visual sebagai sintaks yang sebanding.

2.2.5 Ciri-Ciri Bahasa Rupa Prasejarah

Beberapa di antaranya telah dirujuk di atas, ketika suatu makhluk digambar dengan bentuk dinamis dan garis ekspresif, maka pesannya makhluk itu bergerak. Jika belalai gajah itu mutiple, itu artinya gajah sedang menggerakkan belalainya. Ketika suatu makhluk digambar dengan bentuk dan garis yang umumnya statis, pada saat itu makhluk tersebut cukup diam. Jika suatu item digambar lebih besar dari faktor lingkungannya, maka pesan artikel atau bagian artikel yang dibentangkan merupakan artikel penting dalam berita tersebut. Jadi besar kecilnya gambar suatu objek tak ada hubungannya dengan frame hingga belum dikenal apa yang kita sebut sebagai ukuran pengambilan. Umumnya tiap benda dibuat dari kepala sampai kaki, jadi bentuk-bentuk yang digambar lebih berbicara dengan *gesture* daripada mimik. Bila seekor binatang penting untuk dikenali, maka binatang itu akan digambar dari arah paling karakteristik hingga ia mudah dikenali.

Dalam Pristiwa lain, misalnya Ayam lebih sering digambar tampak sisi daripada tampak muka, begitu pula binatang berkaki empat umumnya juga tampak sisi, karena bila tampak depan akan sulit dikenali binatang apa. Bila suatu kejadian di dalam ruang penting diceritakan, maka dibuat gambar sinar x hingga kejadian tsb tampak dari luar dan karenanya bisa diceritakan. Bila benda yang

sama digambar beberapa kali (cara kembar) maka benda tersebut sedang bergerak dan berada pada aneka waktu dan aneka tempat yang sedikit berbeda. Bila pada sebuah gambar ada objek-objek yang terbolak-balik (cara ruang angkasa) maka pesannya ada ruang yang berkeliling. Pada gambarnya terkadang ada berlapis-lapis latar. Tiap latar mempunyai waktu dan ruangnya sendiri yang tidak persis sama satu dengan yang lain. Terkadang ada lapisan pondasi dalam gambar. Setiap latar memiliki realitasnya sendiri-sendiri yang sebenarnya tidak setara dengan yang lain. Lapisan pondasi terkecil berarti lapisan pondasi terjadi pertama kali lapisan pondasi yang menyertainya terjadi. Namun, bagi orang-orang kuno, waktu tidak perlu dibaca secara berurutan, baik dengan kilas balik atau siklus, tidak ada bedanya mana yang dipahami pertama kali dan mana yang terakhir, setelah semuanya ditelaah, maknanya telah ditemukan. Walaupun latarnya bisa berlapis-lapis namun semua obyek di suatu latar digeser baik sebagian maupun seluruhnya agar tampak dan karenanya Disa diceritakan. Masih banyak cara bahasa rupa lainnya dan kesemuanya yang disebut sebut sebagai bahasa rupa dari sistem Ruang-Waktu-Datar (Primadi Tabrani, 2012).

2.2.5 Wimba Dan Tata Ungkapan

Dalam bahasa visual terdapat perbedaan antara wimba (gambar) dan sintaksis. Dalam wimba substansi wimba dikenal dengan teknik wimba. Substansi wimba adalah pasal-pasal yang digambar. Gambar ayam menggambarkan objek ayam, maka ayam merupakan substansi wimba, sedangkan cara wimba adalah cara pengambilan item, model-model tersebut telah diteliti secara memadai sebelumnya. Gambaran dalam satu bidang pada umumnya merupakan rangkaian

tindakan wimba yang berbeda, masing-masing dengan waktunya sendiri. Kerangka artikulasi internal adalah metode mendalangi wimba yang berbeda dan metode pemanfaatannya dengan tujuan agar gambar dapat menceritakan sebuah cerita. Misalnya, burung unta yang digambar lebih besar daripada pelacak yang menjebakinya: Pesan penting dalam cerita ini adalah burung unta, sementara orangnya kurang signifikan. Sebenarnya pada bahasa rupa masih ada “Tata ungkapan Luar”, tapi ini sebagai 'penghubung' antara gambar yang satu dan yang berikut dalam satu seri gambar (komik, relief, film, dsb). Namun karena gambar prasejarah umumnya jarang ada gambar yang merupakan seri (belum mengenal frame), maka tata ungkapan luar tidak perlu dibicarakan.